

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah metode survei pemetaan wilayah yang dideskripsikan melalui pendekatan spasial (pendekatan keruangan). Pada pelaksanaannya, peneliti lebih rinci lagi menjabarkan kegiatan survei pemetaan wilayah yang dilakukan ialah survei pemetaan wilayah dalam ilmu sains informasi geografi. Merujuk pada definisi survei pemetaan wilayah pada buku yang ditulis oleh Lili Somantri, 2021 berjudul “Sains Informasi Geografi Sebuah Pengantar Keilmuan, Kompetensi, dan Dunia Kerja” bahwa survei pemetaan dalam ilmu sains informasi adalah survei pemetaan yang berkaitan dengan pengukuran geografis atau pengumpulan informasi geospasial tematik suatu wilayah. Artinya kegiatan survei yang dilakukan ditujukan untuk mendapatkan dan mengukur kondisi/karakteristik geografis suatu wilayah. Kondisi geografis yang dimaksud yakni kondisi terkait aspek lingkungan fisik dengan kehidupan manusia.

Pada penelitian ini survei yang dilakukan terbagi menjadi dua jenis yakni survei teknik dan survei sosial. Survei teknik dilakukan untuk memperoleh informasi terkait kondisi dan karakteristik lokasi penelitian yakni Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta dan objek penelitian yakni Jalur *Guiding Block*. Pada survei teknik, peneliti melakukan proses pengambilan data dengan cara pengukuran dan penilaian skor ubin. Sedangkan survei sosial dilakukan untuk memperoleh informasi sosial subjek penelitian yakni masyarakat tunanetra sebagai data pendukung pada survei teknik. Pada survei sosial, peneliti melakukan proses pengambilan data menggunakan wawancara.

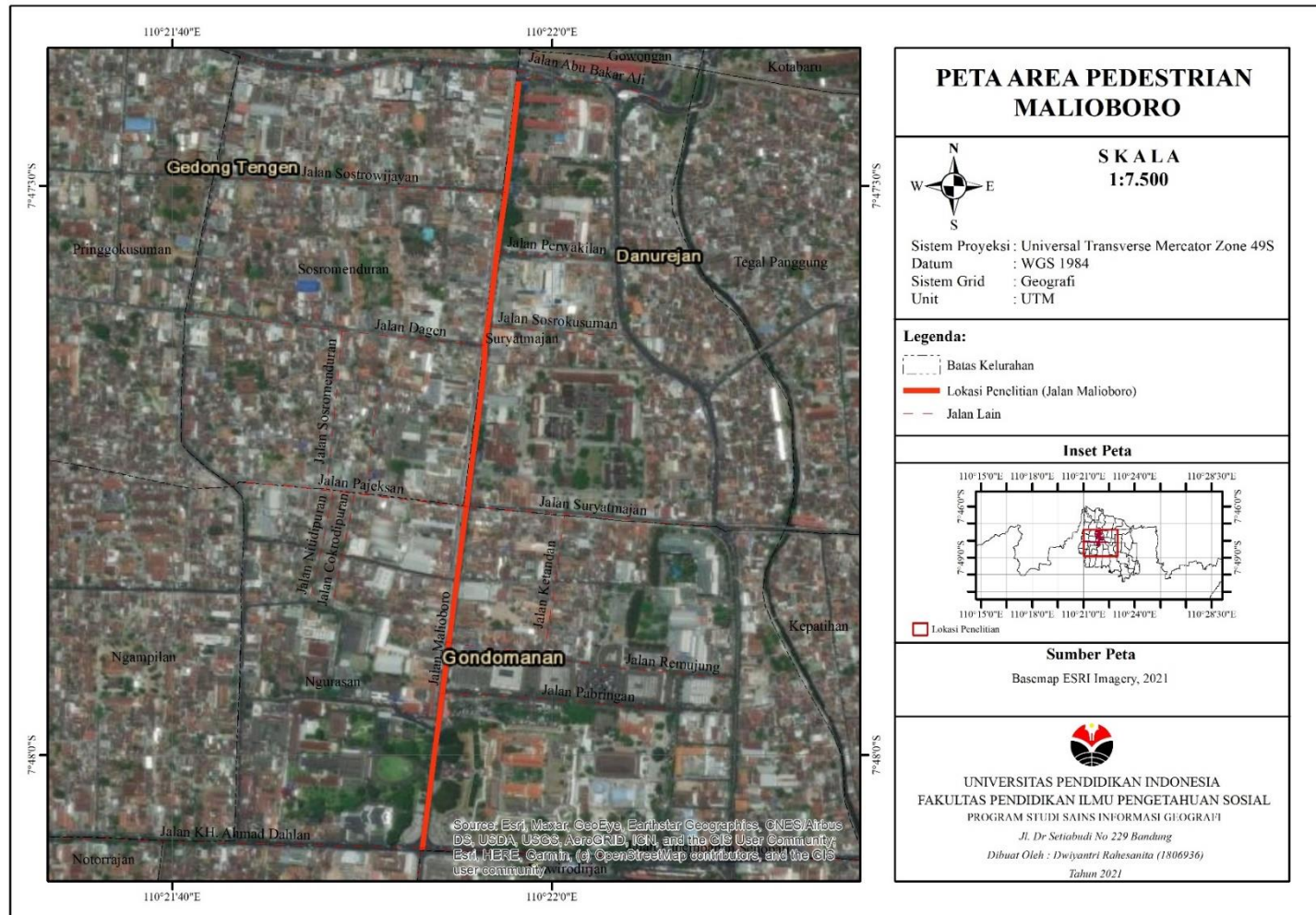
#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di sepanjang jalur pedestrian Jalan Malioboro, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara astronomis, Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta terletak pada  $7^{\circ}33''$  LS -  $8^{\circ}12''$  LS dan  $110^{\circ}00''$  BT -  $110^{\circ}50''$  BT (Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010). Pada penelitian ini lokasi tepat yang dipilih adalah jalur yang membentang dari persimpangan Stasiun Tugu Yogyakarta hingga ke persimpangan Kantor Pos Yogyakarta (biasa disebut titik 0) yang dikenal dengan sebutan Jalan Malioboro.

Secara administratif kawasan Malioboro berbatasan dengan Stasiun Tugu di sebelah utara, Jalan Bhayangkara dan Kali Winongo di sebelah barat, Jalan Jenderal Sudirman dan Kali Code di sebelah timur berbatasan dengan Jalan Bugisan dan Jalan MT. Haryono serta Jalan Kolonel Sugiono di sebelah selatan.



Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Desember 2021 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. 1  
Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan																																	
	3		4		5		6				7				8				9				10				11				12			
	3	4	1	2	1	2	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
<b>Pra Penelitian</b>																																		
Menentukan masalah penelitian, lokasi dan judul penelitian	■																																	
Mengumpulkan literatur	■	■																																
Penyusunan Proposal Penelitian		■	■	■	■																													
Penyusunan instrumen penelitian						■	■																											
<b>Pelaksanaan Penelitian</b>																																		
Pengumpulan data lapangan							■	■	■	■																								
Pengolahan data											■	■	■	■	■	■																		
Pembuatan peta																■	■	■	■															
Analisis hasil																										■	■	■	■					
Proses Bimbingan Penelitian																																		
<b>Pasca Penelitian</b>																																		
Penyusunan Laporan Penelitian dan Revisi																																		

### 3.3 Data dan Alat

Dalam penelitian ini menggunakan data dan alat yang digunakan untuk menghasilkan *output* penelitian yaitu pemetaan dan analisis rencana revitalisasi jalur *guiding block* di pedestrian Malioboro. Rincian data dan alat yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.2 dan tabel 3.3 berikut.

#### 3.3.1 Data

Tabel 3. 2  
Data Penelitian

Bahan	Sumber	Jenis Data	Resolusi	Tahun	Fungsi
Data Citra Resolusi Tinggi SPOT 7	Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN)	GIMP dan J2W	1,5 Meter	2021	Sebagai acuan batas lokasi penelitian dan <i>basemap</i> pembuatan peta hasil penelitian
Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum	Draft	-	2006	Sebagai acuan untuk perbandingan kondisi jalur <i>guiding block</i> di lapangan dengan persyaratan teknis pemasangan dan sebagai acuan untuk rencana revitalisasi jalur <i>guiding block</i>

Sumber: Analisis Penulis (2021)

#### 3.3.2 Alat

Tabel 3. 3  
Alat Penelitian

Alat	Fungsi
Laptop Lenovo ThinkPad X250 <i>Processor</i> : Intel Core i5-5300U CPU @ 2.30GHz Memory RAM : 4 GB <i>Operating System</i> : Microsoft Windows 10 Pro System Type : 64-bit	Untuk mengolah data, mengoperasikan <i>software</i> dan analisis data

<i>Software</i> ArcGIS versi 10.4.1	Untuk <i>layouting</i> peta kerja dan peta hasil
<i>Software</i> AutoCAD Civil 3D Land Desktop Companion 2009	Untuk menggambar hasil tabulasi data
<i>Software</i> Corel Draw X3	Untuk memperbaiki hasil <i>layouting</i> peta dan <i>editing</i> sebelum mencetak peta
<i>Software</i> Microsoft Word 2019	Untuk menulis proposal, instrument wawancara dan angket, analisis data dan laporan hasil
<i>Software</i> Microsoft Excel 2019	Untuk mengolah data lapangan berupa persentase kondisi <i>guiding block</i> dan pembuatan <i>chart</i>
Pita Ukur	Untuk mengukur panjang dan lebar ubin pada <i>guiding block</i>
Alat tulis dan kertas	Untuk menulis hasil perhitungan dan temuan di lapangan

Sumber: Analisis Penulis (2021)

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yakni.

1. Populasi wilayah, mencakup jalur pedestrian Malioboro yang menjadi lokasi penelitian; dan
2. Populasi masyarakat difabel yang ada di jalur pedestrian Malioboro dan yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi objek penelitian.

#### 3.4.2 Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan *Non Probability Sampling*. Adapun teknik *Non Probability Sampling* yang dipilih yaitu dengan Sampling Jenuh, artinya metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Pada penelitian ini sampel yang akan diambil adalah masyarakat difabel yang ada di area pedestrian Malioboro dan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 3.5 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal artinya variabel yang digunakan hanya ada satu variabel penelitian

yang menjadi kerangka acuan pengambilan data dengan dilengkapi beberapa indikator pendukung. Adapun variabel dan indikator penelitian dijelaskan pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3. 4  
Variabel Penelitian

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Indikator Penelitian</b>
<b>Jalur Guiding Blocks</b>	Aksesibilitas Difabel	Jenis Gangguan Penglihatan
		Tingkat Keseringan Melintasi Jalur <i>Guiding Block</i>
		Kebermanfaatan Jalur <i>Guiding Block</i>
		Kemudahan Menggunakan Jalur <i>Guiding Block</i>
	Kondisi Jalur <i>Guiding Blocks</i>	Kualitas Jalur <i>Guiding Blocks</i>
		Kesesuaian Standar Pemasangan Mengacu Pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30/PRT/M/2006
	Rencana Revitalisasi	Identifikasi Lokasi Potensi Bahaya (Misal : Selokan, Persimpangan Jalan Dan Pohon Besar)
		Penentuan Lokasi Yang Memerlukan Revitalisasi

Sumber: Analisis Penulis (2021)

### 3.6 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Adapun tahapan penelitian lebih rinci dipaparkan sebagai berikut.

#### 3.6.1 Pra Penelitian

Pada tahap ini merupakan tahap awal sebagai gambaran dalam kegiatan penelitian. Pada tahap pra penelitian ini, peneliti melakukan persiapan sebagai berikut.

1. Menentukan obyek penelitian dan analisis isu;
2. Menentukan tema permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian;
3. Mencari sumber literatur baik dari buku, skripsi, tesis atau paper penelitian terdahulu;
4. Mendeskripsikan usulan penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah secara sistematis; dan
5. Penyusunan instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh data.

#### 3.6.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dan pengolahan data. Terdapat beberapa penjabaran dari tahapan ini diantaranya.

1. Tahap pengumpulan data. Data Primer diperoleh melalui survei ke lapangan untuk mendapatkan data ukuran setiap ubin yang diukur menggunakan pita ukur dan skor penilaian ubin yang disandingkan dengan peraturan teknis pemasangan ubin sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30/PRT/M/2006, dan mewawancarai narasumber, yakni masyarakat tunanetra secara langsung di lapangan dan secara tidak langsung (*online*). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan pada jurnal-jurnal, buku, skripsi dan tesis serta peraturan



perundang-undangan yang berkaitan dengan tema penelitian agar relevan dengan penelitian dan menjadi gambaran dalam melakukan penelitian.

2. Tahap pengolahan data. Setelah data primer dan data sekunder dikumpulkan maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut, namun sebelumnya peneliti melakukan tabulasi data untuk memastikan data yang terkumpul telah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data hasil observasi di lapangan terbagi menjadi tiga yaitu data foto kondisi jalur *guiding blocks* Area Pedestrian Malioboro dan koordinat lokasi yang sebaiknya dilakukan perbaikan jalur serta data wawancara dan angket kepada masyarakat difabel. Tahapan ini terbagi menjadi beberapa tahapan pengolahan data sebagai berikut.

- a. Pengolahan dan Tabulasi Data Lapangan di Excel

Hasil dari data lapangan yang didapat melalui survei lapangan maka di tabulasi menggunakan *software* Excel, hal ini ditujukan supaya memudahkan dalam menghitung persentase kondisi ubin yang dikategorikan dalam kondisi baik, cukup, dan buruk. Masing-masing kategori kondisi ubin dibedakan berdasarkan warna, adapun warna yang digunakan di antaranya warna hijau untuk menunjukkan kondisi ubin yang baik, warna kuning untuk menunjukkan kondisi ubin yang cukup baik, dan warna merah untuk menunjukkan kondisi ubin yang buruk. Setelah semua data di *input*, lalu divisualisasikan dalam bentuk *chart* sehingga lebih memudahkan untuk menganalisis.

- b. Pengolahan Data Lapangan di AutoCAD Civil 3D  
*Land Companion*

Hasil dari tabulasi data yang telah dilakukan sebelumnya pada *software* Excel kemudian dituangkan dalam bentuk desain gambar. Gambar dibuat dengan mengacu pada data hasil survei lapangan dan menggunakan simbolisasi warna yang sama seperti tabulasi data. Pada proses menggambar menggunakan data citra SPOT 7 sebagai *basemap*. Selain menggambarkan ubin, peneliti juga menggambarkan persimpangan jalan, selokan, dan halte bus.

3. Tahap pembuatan peta. Setelah data-data di proses, maka tahapan selanjutnya adalah *layouting* peta detail situasi hasil survei lapangan. Tahapan ini terbagi menjadi beberapa tahapan pengolahan data sebagai berikut.

- a. Pengolahan Data Lapangan di ArcGIS

Peneliti memanfaatkan *software* ArcGIS untuk menampilkan *basemap imagery* ESRI dan memperoleh informasi koordinat dilokasi penelitian. Data yang telah diolah sebelumnya kemudian di-*layout* kedalam ukuran kertas A0 lalu di-*export* kedalam format *Portable Document Format* (PDF).

- b. Pengolahan Data Lapangan di Corel Draw X3

Setelah semua data lapangan ditabulasi dan digambar, maka tahapan selanjutnya adalah *editing* tampilan peta sebelum di-*export* menjadi peta hasil. Adapun pengolahan ini dilakukan pada *software* Corel Draw X3. Tahapan ini merupakan proses akhir setelah semua data di-*overlay* dan sudah terereferensi informasi geografi. Tujuan pada pengolahan ini adalah untuk menghasilkan ukuran

data lebih kecil dan tidak terlalu memberatkan beban kerja perangkat laptop, selain itu juga tampilan peta yang dihasilkan dirasa lebih baik.

4. Tahap analisis data. Pada tahapan ini data dianalisis mengenai aksesibilitas jalur *guiding blocks* di Area Pedestrian Malioboro dan analisis hasil peta rencana revitalisasi untuk menentukan lokasi-lokasi yang tepat dan dirasa cocok untuk dilakukan revitalisasi jalur.

### **3.6.3 Pasca Penelitian**

Setelah penelitian selesai maka di dapatkan hasil Analisis Rencana Revitalisasi Jalur *Guiding Blocks* di Area Pedestrian Malioboro menggunakan metode survei pemetaan wilayah ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penentuan lokasi yang sebaiknya dilakukan revitalisasi pada jalur *guiding blocks* di Area Pedestrian Malioboro.

## **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

### **3.7.1 Studi Literatur**

Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca dan mempelajari sejumlah referensi baik dari jurnal, buku, penelitian sebelumnya, dan *website* terpercaya. Hasil dari studi literatur ini didapatkan pemahaman dan identifikasi rumusan masalah, solusi, langkah pengerjaan, dan kebermanfaatan penelitian terkait aksesibilitas dan rencana revitalisasi *guiding block* di Pedestrian Malioboro.

### **3.7.2 Survei Lapangan**

Survei lapangan dilakukan dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian yakni jalur pedestrian Malioboro. Survei lapangan ditujukan untuk mendapatkan data ukuran setiap ubin yang diukur menggunakan pita ukur dan skor penilaian ubin yang disandingkan dengan peraturan teknis pemasangan ubin sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30/PRT/M/2006. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran umum dan detail

kondisi *guiding block* yang ada di jalur pedestrian Malioboro dan menyandingkan dengan pedoman teknis pemasangan ubin sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30/PRT/M/2006.

### 3.7.3 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat tunanetra di Yogyakarta. Prose wawancara dilakukan dalam dua jenis yakni wawancara masyarakat tunanetra secara langsung di lapangan dan secara tidak langsung (*online*). Adapun pertanyaan yang diajukan mengenai penilaian aksesibilitas penggunaan jalur *guiding block* dan harapan untuk mewujudkan jalur *guiding block* di Pedestrian Malioboro menjadi pedestrian yang ramah difabel khususnya dalam hal ini ramah tunanetra. Peneliti mengambil sampel narasumber melalui suatu perkumpulan masyarakat tunanetra yang ada di Yogyakarta.

### 3.7.4 Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini adalah hasil pemotretan kondisi nyata ubin dan proses wawancara di lapangan. Dalam proses pengambilan bentuk fisik dokumen menggunakan *smartphone* dan kemudian dikolektifkan ke dalam satu file.

## 3.8 Teknik Analisis Data

Tahapan ini terbagi menjadi beberapa tahapan pengolahan dan analisis data sebagai berikut.

### 3.8.1 Penilaian Aksesibilitas Jalur *Guiding Block* Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta

Penentuan penilaian aksesibilitas melalui tahapan wawancara kepada kaum tunanetra. Wawancara dilakukan dalam dua jenis yakni secara langsung dan tidak langsung (*online*). Dalam proses wawancara penulis mengacu pada instrument pertanyaan yang sebelumnya telah dibuat (terlampir pada lampiran 2), akan tetapi peneliti tidak menutup kemungkinan jika terdapat beberapa pertanyaan di luar yang sudah dituliskan pada instrument supaya wawancara tidak terlalu kaku. Secara umum penilaian aksesibilitas

didasarkan pada jawaban dari responden berdasarkan beberapa pertanyaan diantaranya.

- a. Jenis Gangguan Penglihatan Yang Dialami;
- b. Tingkat Keseringan Melintasi Pedestrian Malioboro;
- c. Kebermanfaatan dan Kemudahan Menggunakan Jalur *Guiding Block*; dan
- d. Masukan Untuk Perbaikan Jalur *Guiding Block*.

### **3.8.2 Penilaian Kondisi Jalur *Guiding Block* Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta**

Penilaian mengenai kondisi *guiding block* dilakukan dengan cara *skoring*, artinya setiap ubin yang ada akan digolongkan berdasarkan pemberian skor kedalam kelas-kelas penilaian dengan kriteria tertentu. Adapun untuk kriteria penilaian didasarkan pada kelengkapan setiap elemen pada ubin, elemen yang dimaksud ialah tekstur ubin.

Kriteria pemberian skor pada setiap ubin dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis satu persatu ubin yang ada.

#### **1. Ubin Pengarah**

Ubin pengarah yang ada di lokasi penelitian memiliki ukuran ubin yang sama yakni 60 x 60 cm dengan jarak antar setiap elemen ubin 5 cm. Ukuran panjang elemen adalah 25 cm dan lebar 4 cm.

Pembagian penilaian skor dibagi menjadi 3 kategori skor dengan simbolisasi warna yang berbeda pula.

- a. Skor 1, merupakan kategori untuk kondisi ubin buruk.

Simbolisasi warna: merah

Ketentuan: memiliki lebih dari 4 elemen yang rusak, hilang atau terlepas dari posisi semula.

- b. Skor 2, merupakan kategori untuk kondisi ubin yang cukup baik.

Simbolisasi warna: kuning

Ketentuan: memiliki lebih dari 2 elemen yang rusak, hilang atau terlepas dari posisi semula.

- c. Skor 3, merupakan kategori untuk kondisi ubin yang baik.

Simbolisasi warna: hijau

Ketentuan: memiliki elemen yang lengkap atau setidaknya hanya 1 elemen yang rusak, hilang atau terlepas dari posisi semula.

## 2. Ubin Peringatan

Sama halnya dengan ubin pengarah, pada ubin peringatan juga memiliki ukuran ubin yang sama yakni 60 x 60 cm dengan jarak antar elemen 3 cm. Diameter pada masing-masing bulatan adalah 4 cm.

Pembagian penilaian skor dibagi menjadi 3 kategori skor dengan simbolisasi warna yang berbeda pula.

- a. Skor 1, merupakan kategori untuk kondisi ubin buruk.

Simbolisasi warna: merah

Ketentuan: memiliki lebih dari 20 elemen bulatan yang rusak, hilang atau terlepas dari posisi semula.

- b. Skor 2, merupakan kategori untuk kondisi ubin yang cukup baik.

Simbolisasi warna: kuning

Ketentuan: memiliki lebih dari 10 elemen bulatan yang rusak, hilang atau terlepas dari posisi semula.

- c. Skor 3, merupakan kategori untuk kondisi ubin yang baik.

Simbolisasi warna: hijau

Ketentuan: memiliki elemen yang lengkap atau terdapat kurang dari 10 elemen bulatan yang rusak, hilang atau terlepas dari posisi semula.

Selain penilaian mengenai kelengkapan elemen pada setiap ubin, peneliti juga menyandingkan kondisi bentuk ubin yang ada di lapangan dengan peraturan yang mengatur mengenai teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan dan lingkungan. Adapun peraturan tersebut ialah Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30/PRT/M/2006. Dalam proses penyandingan ini, peneliti menyiapkan dan menyusun *form* sebagai acuan penilaian (terlampir pada lampiran 4).

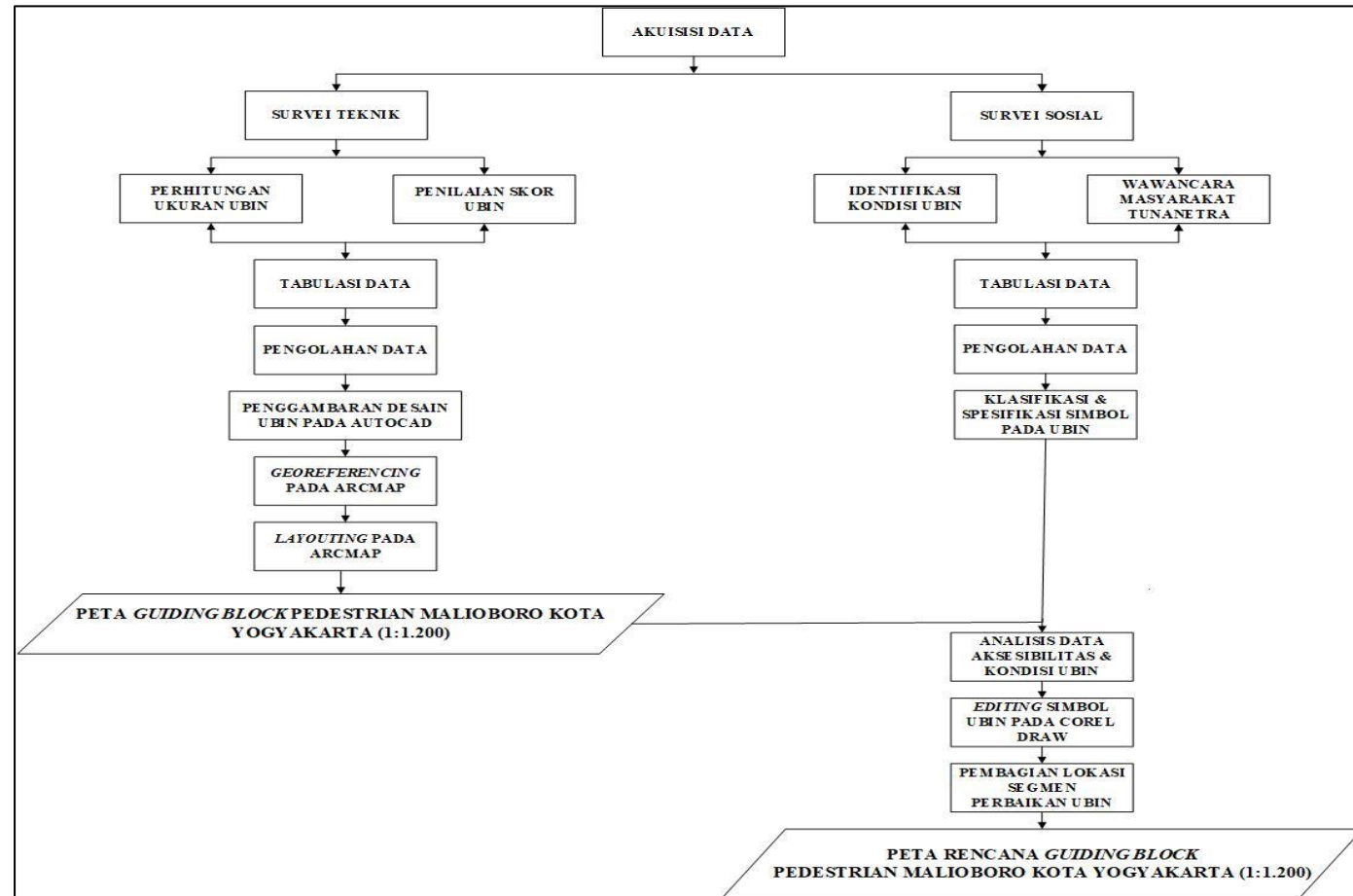
### **3.8.3 Pemetaan Rencana Revitalisasi Jalur *Guiding Block* Pedestrian Malioboro Kota Yogyakarta**

Setelah melakukan tahapan identifikasi masalah, survei lapangan dan wawancara kepada responden masyarakat tunanetra, maka didapatkan temuan lapangan berupa perlunya revitalisasi jalur *guiding block* di Pedestrian Malioboro. Dalam pembuatan produk pemetaan tentunya peneliti harus menyusun perencanaan lokasi yang dipetakan dan menggolongkan data sesuai dengan kebutuhan.

Perencanaan revitalisasi difokuskan pada *spot-spot guiding block* yang masuk dalam kategori ubin cukup baik dan buruk. Selain itu, dalam rencana pemetaan ini akan mempertimbangkan kembali beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam pembuatan jalur *guiding block* sesuai dengan persyaratan teknis pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30/PRT/M/2006. Tentunya hal ini menjadi pertimbangan yang penting mengingat keselamatan dan kemudahan mengakses jalur *guiding block* di Pedestrian Malioboro. Unit analisis pada pemetaan perencanaan lokasi revitalisasi ubin dibagi atas beberapa segmen. Segmen pembagian didasarkan pada satu bagian blok pada grid dengan panjang 200 meter tiap blok.

### 3.9 Alur Penelitian

Berikut merupakan bagan penelitian yang dimulai dari pekerjaan awal penelitian sampai memperoleh hasil penelitian.



Gambar 3. 2 Diagram Alir



Penelitian diawali dengan perencanaan penelitian meliputi mencari sumber literatur baik dari buku, skripsi, tesis atau *paper* penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai aksesibilitas *guiding block* di pedestrian baik yang berlokasi di Malioboro atau lokasi lain. Kemudian mencari isu terkini terkait aksesibilitas penggunaan *guiding block* di jalur pedestrian Malioboro. Kemudian pada tahapan ini juga mengidentifikasi hasil dari penelitian terdahulu dan menemukan perbedaan metode penelitian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode survei lapangan, pemetaan partisipatif dan memadukan pemanfaatan data geospasial untuk mencari pemecahan masalah terkait isu terkait aksesibilitas penggunaan *guiding blocks* di jalur pedestrian Malioboro.

Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan data yang dibutuhkan. Adapun data yang dimaksud adalah data citra resolusi tinggi SPOT 7 yang diperoleh melalui instansi resmi yakni Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang digunakan untuk *basemap* dalam pembuatan peta ditahap selanjutnya yaitu menyiapkan dokumen pedoman persyaratan teknis mengenai desain dan detail penerapan standar, tipe tekstur dan susunan ubin *guiding block* menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006.

Selanjutnya, peneliti melakukan kegiatan observasi lapangan. Pada tahapan ini dibagi menjadi empat kegiatan inti yakni.

1. Penyebaran angket dan wawancara kepada masyarakat tunanetra yang ada di Yogyakarta untuk mendapatkan penilaian aksesibilitas penggunaan *guiding block*. Maka dari kegiatan ini akan menghasilkan data penilaian aksesibilitas penggunaan *guiding block* di jalur pedestrian Malioboro dari sudut pandang masyarakat tunanetra yang melintasi jalur pedestrian Malioboro.
2. Penilaian mengenai kondisi *guiding block*. Pada tahapan penilaian ini, peneliti menyandingkan hasil wawancara kepada responden yakni masyarakat tunanetra dengan kondisi faktual di pedestrian Malioboro. Peneliti mengidentifikasi setiap sisi pedestrian dan mencatat berbagai temuan lapangan.

3. Pengumpulan data ubin yang sesuai dan tidak sesuai standar pemasangan ubin sesuai dengan pedoman pemasangan *guiding block* menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006. Setiap ubin diidentifikasi satu persatu kemudian disandingkan dengan persyaratan teknis pemasangan ubin menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006.
4. Penilaian mengenai kondisi *guiding block* dilakukan dengan cara *skoring*, artinya setiap ubin yang ada akan digolongkan berdasarkan pemberian skor kedalam kelas-kelas penilaian dengan kriteria tertentu. Adapun untuk kriteria penilaian didasarkan pada kelengkapan setiap elemen pada ubin, elemen yang dimaksud ialah tekstur ubin. Penilaian pada ubin pengarah dan ubin peringatan berbeda. Berikut merupakan pembagian skor untuk ubin pengarah.
  - a. Skor 1, merupakan kategori untuk kondisi ubin buruk.  
Simbolisasi warna: merah  
Ketentuan: memiliki lebih dari 4 elemen yang rusak, hilang atau terlepas dari posisi semula.
  - b. Skor 2, merupakan kategori untuk kondisi ubin yang cukup baik.  
Simbolisasi warna: kuning  
Ketentuan: memiliki lebih dari 2 elemen yang rusak, hilang atau terlepas dari posisi semula.
  - c. Skor 3, merupakan kategori untuk kondisi ubin yang baik.  
Simbolisasi warna: hijau  
Ketentuan: memiliki elemen yang lengkap atau setidaknya hanya 1 elemen yang rusak, hilang atau terlepas dari posisi semula.

Berikut merupakan pembagian skor untuk ubin peringatan.

- a. Skor 1, merupakan kategori untuk kondisi ubin buruk.  
Simbolisasi warna: merah  
Ketentuan: memiliki lebih dari 20 elemen bulatan yang rusak, hilang atau terlepas dari posisi semula.
- b. Skor 2, merupakan kategori untuk kondisi ubin yang cukup baik.  
Simbolisasi warna: kuning

Ketentuan: memiliki lebih dari 10 elemen bulatan yang rusak, hilang atau terlepas dari posisi semula.

- c. Skor 3, merupakan kategori untuk kondisi ubin yang baik.

Simbolisasi warna: hijau

Ketentuan: memiliki elemen yang lengkap atau terdapat kurang dari 10 elemen bulatan yang rusak, hilang atau terlepas dari posisi semula.

Setelah data hasil observasi lapangan diolah, maka dilanjutkan dengan *overlay* data koordinat dengan data citra resolusi tinggi SPOT 7 serta dilengkapi dengan data penilaian aksesibilitas penggunaan *guiding block* sebagai data atribut. Kemudian dilanjutkan dengan *layouting* peta sehingga menghasilkan Peta Rencana Revitalisasi Jalur *Guiding Block* di Jalur Pedestrian Malioboro.

Tahapan selanjutnya yakni menganalisis data. Pada tahapan ini, peta yang telah dihasilkan dianalisis untuk menentukan lokasi ubin yang sebaiknya di lakukan perbaikan. Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi pihak Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta dalam penyediaan fasilitas yang bermanfaat bagi difabel di ruang publik.